

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban yang maju dan beradab. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.² Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam menjadi salah satu komponen penting, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan Islam adalah fikih, yang mencakup hukum-hukum Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, muamalah, munakahat, dan jinayah.³

Pembelajaran fikih di madrasah bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar dapat mengamalkan ajaran Islam secara benar. Namun, dalam proses pembelajaran, terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi agar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

² “Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (Kementerian Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 12.

³ Abdul Majid, *Pembelajaran Fikih Di Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 45.

Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan adalah rendahnya minat belajar peserta didik. Minat belajar yang rendah dapat berakibat pada kurangnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran fikih, metode yang digunakan oleh pendidik sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman dan minat belajar peserta didik.⁴ Selama ini, metode ceramah masih mendominasi proses pembelajaran fikih di banyak lembaga pendidikan. Padahal, metode ini sering kali dianggap kurang efektif karena cenderung bersifat satu arah dan membuat peserta didik pasif.⁵

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, berbagai metode pembelajaran inovatif telah dikembangkan., salah satunya adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang dilakukan dengan cara memperlihatkan secara langsung suatu proses, tindakan, atau prosedur kepada peserta didik sehingga mereka dapat memahami konsep dengan lebih baik.

Beberapa ahli memberikan definisi tentang metode demonstrasi. Menurut Hamdani, metode demonstrasi adalah suatu metode pengajaran yang menampilkan atau mempertunjukkan cara kerja suatu proses atau kegiatan sehingga peserta didik dapat memahami langkah-langkahnya dengan jelas.⁶ Menurut Djamarah dan Zain, metode demonstrasi adalah cara mengajar yang melibatkan pendidik dalam memperagakan suatu konsep atau keterampilan

⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Teoritis Dan Praktis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 45.

⁵ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), hlm. 123.

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 91.

tertentu agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.⁷ Sementara itu, Arsyad menyatakan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman peserta didik karena pembelajaran dilakukan dengan menunjukkan langsung bagaimana suatu konsep diterapkan dalam kehidupan nyata.⁸

Metode demonstrasi ini juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dikembangkan oleh David Kolb, di mana pengalaman langsung menjadi faktor utama dalam memahami suatu konsep.⁹

Dalam pembelajaran fikih, metode demonstrasi memiliki relevansi yang sangat tinggi, terutama dalam materi-materi yang membutuhkan pemahaman praktis, seperti tata cara berwudhu, tata shalat, penyelenggaraan jenazah, dan praktik ibadah lainnya. Dengan metode ini, peserta didik tidak hanya mendengar teori tetapi juga melihat secara langsung bagaimana suatu ibadah dilakukan dengan benar. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 33 Allah berfirman sebagai berikut:

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۝ ۳۳

Artinya: “Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu,

⁷ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 67.

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 108.

⁹ David Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development* (New Jersey: Prentice Hall, 1984), hlm. 42.

bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? ”¹⁰

Ayat diatas menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan secara langsung. Dalam ayat ini, Allah memerintahkan Nabi Adam As untuk menyebutkan nama-nama benda yang telah diajarkan kepadanya, sehingga menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh harus diaplikasikan agar benar-benar dipahami. Proses ini mencerminkan metode demonstrasi dalam pendidikan, di mana guru tidak hanya menyampaikan konsep secara lisan, tetapi juga menunjukkan cara melakukannya, kemudian meminta peserta didik untuk mengamati dan mempraktikkan sendiri. Dengan pendekatan ini, peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat membuktikan pemahamannya melalui pengalaman langsung, sebagaimana Nabi Adam AS membuktikan ilmunya di hadapan para malaikat.¹¹ Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga pada pengalaman nyata yang memungkinkan seseorang memahami dan menerapkan ilmunya dengan lebih baik. Oleh karena itu, metode demonstrasi yang melibatkan praktik langsung lebih sesuai dengan prinsip pembelajaran yang digambarkan pada ayat Al-Qur'an diatas.

Metode demonstrasi memiliki dasar teoritis yang kuat dalam dunia pendidikan. Selain teori konstruktivisme Piaget, metode ini juga didukung oleh

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 8.

¹¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M.* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2017), hlm. 54-55.

teori “Kerucut Pengalaman” yang dikembangkan oleh Edgar Dale. Menurut Dale, pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah atau membaca, karena peserta didik lebih mudah mengingat dan memahami konsep yang disampaikan.¹² Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak indera yang terlibat dalam proses belajar, semakin baik pemahaman yang diperoleh.

Selain itu, metode demonstrasi juga sesuai dengan metode pengajaran Rasulullah SAW yang sering kali memberikan contoh langsung kepada para sahabat. Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا جَلَسَ فِي التَّشَهُّدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى، وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى، وَعَقَدَ ثَلَاثًا وَحَمْسِينَ، وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَابَةِ

Artinya: “Ibnu Umar berkata: Rasulullah SAW ketika duduk dalam tasyahud meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya, dan tangan kirinya di atas lutut kirinya, lalu beliau membentuk angka 53 dengan jarinya dan menunjuk dengan jari telunjuknya.” (HR. Muslim No. 579).¹³

Dari hadits ini terlihat bagaimana Nabi SAW mengajarkan tata cara tasyahud dengan memperagakan langsung posisi tangan dan jari-jari, yang merupakan salah satu bentuk metode demonstrasi dalam pendidikan Islam.

MTsN 4 Tulungagung merupakan salah satu madrasah yang menerapkan kurikulum berbasis pendidikan Islam. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran fikih masih menghadapi tantangan dalam hal minat belajar peserta didik.

¹² Edgar Dale, *Audio-Visual Methods in Teaching* (New York: Dryden Press, 1969), hlm. 36.

¹³ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1994), hlm. 5027.

Penerapan metode ceramah yang kurang interaktif membuat peserta didik kesulitan dalam memahami dan mengamalkan ajaran fikih secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Meskipun metode demonstrasi telah lama diterapkan dalam dunia pendidikan, kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan yang belum mengoptimalkan metode ini. Permasalahan umum dalam pembelajaran adalah rendahnya partisipasi aktif peserta didik yang disebabkan oleh penggunaan metode ceramah yang bersifat pasif. Dalam pembelajaran fikih, kondisi ini semakin diperparah oleh kurangnya variasi metode pengajaran yang diterapkan oleh pendidik.

Metode mengajar sebagai alat mencapai tujuan yang diperlukan pengetahuan untuk tujuan itu sendiri, perumusan tujuan yang jelas merupakan persyaratan penting sebelum menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan dalam tujuan yang akan dicapai dapat menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menemukan metode yang tepat.

Seorang pendidik harus mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mendukung pengembangan pola pikir kritis, dan mampu mengeksekusi pandangan peserta didik tentang metode. Pendidik juga memiliki peran dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan kinerja akademiknya. Dalam menghasilkan peserta didik yang percaya diri, inovatif, dan kreatif dalam sikap

dan perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan, pendidik juga harus mampu menciptakan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan.

Metode demonstrasi sangat berguna bagi pendidik ketika memberikan materi pembelajaran fikih dan juga membantu peserta didik dalam memahami hal-hal tersebut. Pada materi pembelajaran fikih banyak menggunakan metode demonstrasi karena pada mata pelajaran fikih terdapat berbagai materi seperti berwudhu, bertayyamum, sholat, puasa, haji dan sebagainya yang dapat dipraktikkan oleh peserta didik.

Pada pembelajaran fikih, diharapkan peserta didik dapat memahami serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang diperlukan dalam metode pembelajaran yang sesuai dan tepat pada proses pembelajaran. Selain dapat memahami belajar bersama peserta didik, penerapan metode demonstrasi yang tepat dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dan melibatkan mereka dalam proses pembelajaran.

Metode demonstrasi diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang berakar pada dimensi pribadi dan sosial, oleh karena itu diperlukan keahlian dan keterampilan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran agar setiap siswa memiliki kemampuan taraf menalar yang berbeda-beda, sehingga dengan keterampilan dan keahlian itu seorang guru tidak menimbulkan kebosanan dan siswa dapat berkeinginan yang tinggi dalam menyelesaikan masalah yang diberikan guru terhadap pembelajaran yang sesuai dengan materi menggunakan metode demonstrasi. Adapun menurut Suprijono langkah-langkah dalam menerapkan metode demonstrasi yaitu: guru menyampaikan

kompetensi yang ingin dicapai, guru menyajikan gambaran sekilas materi yang akan disampaikan, menyajikan bahan atau alat yang diperlukan, menunjuk salah seorang peserta didik untuk mendemonstrasikan sesuai skenario yang telah disiapkan, seluruh siswa memperhatikan demonstrasi dan menganalisisnya, tiap peserta didik mengemukakan hasil analisisnya dan juga pengalaman siswa didemonstrasikan, kemudian guru membuat kesimpulan.¹⁴

Pada kenyataannya selama ini masalah penggunaan metode konvensional, diskusi, dan ceramah, sangat sering dilakukan sehingga peserta didik merasa kurang tertarik dengan cara guru tersebut, keterkaitannya dengan penjelasan guru dan pembelajaran kurang bisa dipahami peserta didik, sehingga muncul permasalahan terhadap cara penerangan guru yang harus sesuai dengan keinginan peserta didik atau metode yang tepat yang bisa terkait dengan materi satu dengan materi yang lain, sehingga hasil dalam proses pembelajaran tercapai dengan maksimal.

Secara khusus, di MTsN 4 Tulungagung, masih ditemukan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan hukum-hukum fikih dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih menjadi salah satu penyebab utama rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam

¹⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 26.

pembelajaran fikih khususnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis **“Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Mtsn 4 Tulungagung”**.

B. Fokus penelitian

Fokus penelitian pada “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung” pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih di MTsN 4 Tulungagung?
2. Bagaimana minat belajar peserta didik dalam pembelajaran fikih pada penerapan metode demonstrasi di MTsN 4 Tulungagung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fikih di MTsN 4 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih di MTsN 4 Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran fikih pada penerapan metode demonstrasi di MTsN 4 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran fikih di MTsN 4 Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran, khususnya dalam penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih untuk meningkatkan minat belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

a. Bagi Kepala MTsN 4 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan di MTsN 4 Tulungagung dengan metode yang lebih menarik bagi peserta didik.

b. Bagi Guru MTsN 4 Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta memberikan alternatif metode mengajar yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran fikih.

c. Bagi Orang Tua Peserta Didik dan Masyarakat sekitar MTsN 4 Tulungagung

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan kepercayaan orang tua dan masyarakat terhadap instansi pendidikan dan meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran fikih melalui metode demonstrasi yang lebih menarik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti lebih dalam tentang topik ini serta mengembangkannya dalam fokus lain untuk memperkaya temuan penelitian yang lain.

E. Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di MTsN 4 Tulungagung”. Untuk memperjelas serta menghindari kemungkinan terjadinya kesalahpahaman makna yang tidak sesuai dengan yang peneliti maksudkan, maka peneliti memberikan definisi istilah baik secara konseptual maupun secara operasional yang dapat dijadikan pedoman dalam memahami skripsi sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Penerapan

Penerapan adalah proses pelaksanaan atau pengamalan dari suatu teori, metode, atau kebijakan ke dalam praktik nyata. Dalam konteks pendidikan, "penerapan" merujuk pada tindakan konkret guru dalam menggunakan metode pembelajaran tertentu dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman, penerapan merupakan langkah konkret dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan materi pelajaran untuk mencapai efektivitas belajar.¹⁵

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar yang memperlihatkan secara langsung bagaimana suatu proses atau tindakan dilakukan agar peserta didik dapat memahami konsep yang diajarkan secara konkret. Metode ini melibatkan guru dalam menunjukkan suatu keterampilan, prosedur, atau konsep di depan kelas sehingga peserta didik dapat mengamati dan meniru dengan lebih mudah.¹⁶ Menurut Syaiful Sagala, metode demonstrasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman

¹⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 78.

¹⁶ Nana Sudjana, *Metode Dan Teknik Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 78.

peserta didik dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan langsung.¹⁷

c. Pembelajaran Fikih

Pembelajaran fikih merupakan proses pengajaran yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman tentang hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan amalan sehari-hari berdasarkan sumber hukum Islam, yaitu Al-Qur'an, Hadits, Ijma', dan Qiyas.¹⁸ Menurut Ahmad Tafsir, pembelajaran fikih tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik.¹⁹

d. Minat Belajar

Minat belajar adalah kecenderungan seseorang untuk memperhatikan, menyenangi, dan aktif dalam kegiatan belajar. Menurut Slameto, minat belajar merupakan faktor internal yang memengaruhi keberhasilan akademik peserta didik, karena seseorang yang memiliki minat tinggi akan lebih termotivasi dalam memahami materi.²⁰ Minat belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode

¹⁷ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 145.

¹⁸ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 112.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 98.

²⁰ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 36.

pembelajaran yang digunakan guru, lingkungan belajar, dan dukungan dari keluarga.²¹

e. Peserta didik

Peserta didik adalah individu yang sedang dalam proses perkembangan intelektual, emosional, dan sosial melalui kegiatan pembelajaran dilembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal.²²

2. Penegasan Operasional

Secara operasional maksud dari Metode Demonstrasi dalam Pembelajaran Fikih untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik adalah sebuah penelitian yang membahas mengenai penerapan metode demonstrasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru fikih untuk meningkatkan minat belajar peserta didik di MTsN 4 Tulungagung.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terperinci berdasarkan pedoman yang ada. Hal ini bertujuan agar mudah membaca dan memahami sistematika pembahasan yang jelas dari penyusunan proposal ini. Adapun kerangka penulisannya sebagai berikut:

²¹ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, hlm. 85.

²² Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 54.

BAB I PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan yang diuraikan menjadi beberapa pokok masalah yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Merupakan kajian pustaka yang berisi penguraian teori-teori para ahli dari berbagai referensi yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari deskripsi teori penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari paparan data dan temuan penelitian yang disajikan dalam topik dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan penelitian dan analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan atau hasil wawancara, serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana disebutkan di atas.

BAB V PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang temuan dari hasil penelitian.

BAB VI PENUTUP

Merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.